# Bab 1

**Iris menyelipkan** jari-jarinya ke dalam saku jaket hijau dan menggigil kedinginan saat angin menyapu pundak dan bergerak ke celah-celah di antara helaian rambut hitamnya. Ia merapatkan jaketnya untuk melindungi tengkuknya dari terpaan udara dingin. Iris kemudian mempercepat langkahnya, bergegas menyusuri trotoar sampai ia melihat terminal bus di ujung blok.

Sepatu tenisnya meluncur melintas jalanan saat ia bergegas untuk sampai. Begitu tiba, ia langsung menghembuskan napas lega. Iris lalu duduk di bangku dan menoleh untuk tersenyum

sopan pada seorang pria yang telah terlebih dulu duduk di ujung bangku lainnya.

"Malam yang dingin, ya?" sapa pria itu.

Iris mengangguk sambil menggigil kedinginan. "Jika aku tahu cuaca akan berangin seperti ini, aku akan mengenakan jaket yang lebih tebal."

Senyum tipis terangkat di sudut bibir pria itu. "Kau akan mati kedinginan dalam waktu singkat kalau hanya mengenakan itu," ujarnya sambil menunjuk ke arah pakaian Iris.

Tangan pia itu terkubur di dalam saku jas hujan wol hitam panjang yang dikenakannya dan separuh mantelnya terbuka saat dia menarik dan menunjuk ke arah Iris dengan tangannya.

Iris lalu memeriksa jam tangannya, mengecek waktu. Sudah pukul sebelas lewat tiga menit. Ia hanya perlu menunggu tujuh menit lagi sampai busnya tiba.

"Oh, aku rasa aku akan selamat. *Just a few minutes before my chariot arrives*," ujarnya dengan nada tawa di dalam suaranya.

Kalimatnya itu ikut mengundang tawa kecil pria tersebut. "*Your chariot. I like that.*"

Iris menyelipkan seuntasi rambut hitamna ke belakang telinga sebelum kembali menatap pria itu. "Bus ini adalah penyelamatku sementara mobilku masuk bengkel," ia menjelaskan.

Alis gelap pria itu terangkat tapi dia mengangguk. "Apa yang rusak?" tanyanya kemudian, nyaris terdengar prihatin.

"Oh, transmisinya harus diganti," beritahu Iris.

Pria itu mengangkat kepalanya pelan dan menjawab cepat. "Ah, *I see*."

Karena pria itu tidak lagi mengatakan apapun, Iris meraih ke dalam saku jaket untuk

mengeluarkan ponselnya. Ia melirik layar yang menampilkan pesan, alisnya mengerut tak senang dan ia menggeleng pelan sambil memasukkan kembali ponsel itu ke dalam sakunya.

"Ada masalah?" tanya pria itu tiba-tiba, mungkin dia memperhatikan ekspresi Iris.

Dengan senyum sopan, Iris menggeleng pelan. "Tidak penting untuk dibahas," jawabnya tersirat.

"*Boyfriend problems*?" tanya pria itu dengan seringai.

Iris mengerutkan hidungnya lalu tertawa pelan. "Tidak begitu tepat."

"Kalau begitu, masalah mantan?" kekehnya.

"Ya, sesuatu seperti itu," jawab Iris.

Pria itu kembali mengangguk. "Beberapa orang memang susah melepaskan masa lalu."

"Kami memutuskan untuk menjadi teman," aku Iris. "Tapi dia... dia bersikap terlalu ramah sebagai teman, bukan seperti yang tadinya kuharapkan."

"*Been there*," ujar pria itu pengertian. "Sudah berapa lama kalian bersama?"

Iris menatap ke langit-langit terminal bus sambil berpikir sejenak, mengingat-ingat, menghitung. "Kurasa satu tahun? Mungkin lebih sedikit," jawabnya.

"Ya, aku mengerti. Itu waktu yang sangat lama untuk dihabiskan dengan orang yang salah."

Iris tersenyum kecil. "Ya, kedengarannya kasar, bukan? Tapi itulah kenyataannya. Buang-buang waktu saja."

Pria itu menelengkan kepalanya ke satu sisi dan mengangkat bahunya santai. "Ya, *I am a realist.* Aku selalu berterus terang daripada berpura-pura ataupun berbelit-belit."

"Bagus, menurutku," ucap Iris pada pria itu. "Itu artinya kau jujur."

"Ya, aku ingin berpikir seperti itu," jawabnya menyetujui.

"Siapa namamu?" tanya Iris kemudian.

Pria itu tampak bimbang sejenak sebelum akhirnya menjawab. "Brock, namaku Brock. *What is yours*?"

"Iris," jawab Iris dengan cepat.

"Nama yang sangat cantik. Aku suka."

Tawa kecil keluar dari antara bibir Iris. "*Thanks.* Aku senang mendengarnya," ujarnya sambil menatap pria itu dengan geli.

Senyum muncul di kedua sudut bibir pria itu. "*You are welcome, Iris*."

Iris kembali menggigil kedinginan karena angin dingin yang kencang kembali bertiup. Ia mencondongkan tubuh ke depan, berusaha melihat cahaya lampu bus tapi tidak ada apa-apa di sana. "Di mana busnya? Aku akan segera membeku jika bus itu belum juga muncul."

"*It will come*," ucap pria itu dengan nada pasti. "Kau hanya perlu bersabar."

"Aku bukan orang yang sabaran," ujar Iris dengan seulas senyum. "Kurasa aku orang paling tidak sabar di dunia ini."

"Tidak apa-apa, kau bisa belajar pelan-pelan."

Kata-kata aneh pria itu membuat Iris mengangkat sebelah alisnya, tapi perhatiannya kemudian teralihkan saat sepasang lampu depan besar mulai terlihat di ujung jalan.

"Oh, baguslah, busnya sudah datang," ujarnya lega. "Rasanya seperti selamanya."

Kedua mata Iris membesar saat ia melihat bus itu pelan-pelan mendaki bukit, di matanya kendaraan itu bergerak seperti kura-kura. Saat hampir tiba, Iris bergegas berdiri dan bersiap berjalan ke tepi jalan.

"*Ready to get out of this cold?*" tanya Iris sambil menoleh dan tersenyum.

Pria itu hanya menyeringai sebagai respon saat dia mengangkat kepala dan menatap Iris dari tempat duduknya. Dia masih duduk santai, tak bergerak, tidak menunjukkan tanda-tanda akan berdiri. Tapi tiba-tiba, pria itu menjulurkan tangannya dan menarik Iris, membuatnya terkejut. Ia mendapati dirinya mendarat di pangkuan pria itu dan kedua alisnya terangkat naik kebingungan.

"Apa yang kau lakukan?"

Ia berusaha berdiri tapi kali ini cengkeraman pria itu mengerat.

"Brock!"

Alih-alih merespon, pria itu meraih ke dalam saku di dalam jas panjangnya dan menarik keluar sepasang borgol. Semua terjadi begitu cepat. Satu detik, sebelah borgol itu terpasang di pergelangan Iris, detik berikutnya, sebelah yang lain terpasang mengelilingi batangan besi di ujung bangku. Setelah itu, barulah dia menyelinap keluar dari bawah tubuh Iris dan berdiri untuk mendekati bus.

Iris terlalu terkejut dan bingung dan hanya bisa menatap borgol di tangannya, ia masih berusaha mempercayai dan memproses apa yang terjadi. Ada rantai yang mungkin sepanjang 10 inci memisahkan kedua borgol itu. Ia lalu menariknya dengan ngeri tapi benda itu hanya bergenting

menghantam batangan besi. Dengan terkejut, ia lalu menoleh pada penculiknya itu.

Brock ternyata sudah berdiri di depan pintu bus dan sedang melambai kepada sopir yang membukakan pintu untuknya.

"Kami baik-baik saja," ujar pria itu memberitahu sang sopir. "Ada teman yang akan datang menjemput kami. *You can go.*"

Sang sopir adalah wanita berkulit hitam separuh baya. "Kau tahu ini adalah penjemputan terakhir malam ini, bukan?"

Pria itu mengangguk. "Ya, aku tahu, kami akan baik-baik saja, terima kasih."

# Bab 2

***Kami akan*** *baik-baik saja, terima kasih.*

Menyusul kata-kata pria itu, barulah Iris tersadar akan gentingnya situasi yang ia hadapi. Pintu bus mulai menutup dan pria itu melangkah mundur menjauh. Mata Iris membuka lebar saat pria itu mulai berjalan mendekatinya. Ia berusaha berdiri tapi borgol itu menyulitkannya. Iris mulai menarik napas dalam sebelum berteriak.

"Hei, tunggu! Jangan pergi! Tolong!"

Bus itu sudah melaju pergi, sama sekali tidak memedulikan teriakan Iris.

“Kau seharusnya berteriak lebih keras. Kurasa dia tidak mendengarmu.”

Mata Iris kembali melebar takut saat ia menatap pria itu. “Mengapa kau ini melakukan ini padaku?” tanyanya dengan suara gemetar.

Pria itu berdiri di bawah siraman lampu jalan sehingga Iris bisa melihatnya dengan jelas. Dan dada Iris berdesir saat matanya bertatapan dengan sepasang mata biru dalam pria itu. Untuk sesaat yang terasa abadi, mereka hanya saling menatap seperti itu sebelum Brock kemudian berjalan mendekat padanya.

Iris berusaha menjauh sejauh mungkin dari pria itu, menyusupkan dirinya ke pojok bangku untuk menciptakan sedikit jarak.

“Kau… kau jangan mendekat!” ujarnya sambil menunjuk pria itu dengan telunjuknya.

Pria itu berhenti melangkah lalu setelah, dia duduk di bangku, tak begitu jauh dari Iris. Lalu dia menoleh untuk menatap Iris.

Iris menarik rantai borgol dan menunjukkannya pada pria itu. “Lepaskan ini dariku!” tuntutnya.

Pria itu hanya menggeleng pelan sebagai jawaban sementara dia masih terus menatap Iris.

“Apa kau sudah gila?!” tanya Iris marah. “Aku serius. Lepaskan benda sialan ini dariku!”

Pria itu kembali menggeleng. Dan itu membuat Iris frustasi. Ia mulai menarik-narik rantai itu dengan kasar dan akhirnya pria itu berdiri. Lalu dia menjulang di depan Iris, menunduk menatapnya dengan tubuh tinggi besarnya.

Iris mendongak dan mempertahankan tatapan mereka. “Bagus. Sekarang lepaskan aku!” gerungnya.

“Aku tidak akan melepaskannya,” ujar pria itu dengan nada datar sambil menggelengkan kepalanya.

Mulut Iris menganga terkejut. “Ya? Kenapa tidak?!” tanyanya tidak percaya.

Brock lalu mencondongkan tubuhnya dan mulutnya begitu dekat dengan telinga Iris ketika dia berbisik. “Karena aku tidak menginginkannya,” bisik pria itu dengan pelan.

Lalu dia meluruskan tubuhnya dan tersenyum pada Iris yang masih bergeming.

“Aku akan menjerit,” ancam Iris kemudian.

“Kau sebaiknya tidak melakukan itu,” respon pria itu.

Iris menyipitkan matanya. “Kenapa? Kau tahu seseorang mendengarnya dan datang kemari dan mendapati bahwa kau pria gila sinting?”

Brock tertawa pelan atas hinaan tersebut. "Tidak. Tidak ada siapa-siapa di sekeliling tempat ini, area pemukiman terdekat terletak lebih dari satu kilometer dari sini, siapa yang akan mendengarmu? Aku hanya takut kau akan melukai tenggorokanmu yang cantik itu dan juga gendang telingaku." Lalu pria itu kembali duduk di bangku di sebelahnya.

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Iris bingung.

"Karena aku bisa," jawab pria itu sambil menatap lurus padanya.

"Apa kau akan melukaimu? Menyakitiku?" Bohong bila Iris tidak takut.

"Tidak," jawab pria itu dengan lugas.

"Apa kau akan mem... memperkosaku?"

Pria itu kemudian tersenyum. "Juga tidak."

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” tanya Iris, lalu berusah berdiri, mencoba menggerakkan rantai borgol itu lagi.

“Duduk diam, Iris.”

“Tidak, aku tidak mau duduk diam!” ujar Iris kasar.

Pria itu mengangkat bahunya tak peduli. “Terserah padamu saja.”

“Berapa lama kau akan memborgolku seperti ini?” tanya Iris lagi.

“Selama yang kuinginkan,” jawab pria itu seenaknya.

Iris membuang wajahnya lalu melihat sekeliling, berharap ia melihat seseorang untuk dimintai bantuan. Tapi sejauh matanya memandang, tidak ada siapapun dan apapun di sana. Bahunya terkulai kecewa.

“Ini adalah jalan terpencil. Tidak akan ada siapapun yang datang ke sini sampai besok pagi. Jadi jangan buang waktumu, tidak akan ada orang yang muncul.”

“Kau tidak bisa memborgolku hingga pagi,” kesiap Iris dengan nada horor. “Aku akan mati membeku!”

Brock mengangguk setuju. “Ya, sangat mungkin. Jaket yang kau kenakan sangatlah tipis.”

“Jadi kau akan memborgolku di sini dan membuatku menderita seperti ini?!”

Dada pria itu terangkat saat tawa kecil keluar dari mulutnya. “Tentu saja tidak. Kau tidak perlu kedinginan kalau kau menginginkannya.”

“Kau memborgolku di bangku sialan ini. Jadi bagaimana menurutmu aku tidak kedinginan?!” bentak Iris marah.

Bibir pria itu terangkat membentuk seringaian. "Kalau begitu, mendekatlah," ujarnya dengan lembut.

Mata Iris melebar saat mendengar perkataan pria itu. "Aku lebih baik mati membeku," desisnya marah.

Responnya hanya menimbulkan kekehan pria itu. Dia menggeleng sambil menatap Iris dengan kilat geli di kedua mata birunya. "Baiklah. Aku tidak akan memaksamu melakukan apapun yang tidak ingin kau lakukan."

Iris langsung menarik rantai untuk menunjukkan bahwa pria itu tidak bersungguh-sungguh. Dia merantai Iris padahal Iris tidak menginginkannya. Brock tersenyum menanggapi. "Selain borgol itu, tentu saja," jawabnya dengan nada geli.

Iris membuang wajahnya dan ia menatap jalanan sekali lagi tapi tetap saja, tidak ada apapun di sana. Ia berusaha untuk menenangkan dirinya. Pria itu tidak terlihat seperti pembunuh gila, tapi siapa tahu, bukan?

Ia kembali mencoba.

"Baiklah, kau sudah bersenang-senang, kau berhasil menakutiku, oke? Tapi sekarang, aku benar-benar harus pulang. Apa yang harus kulakukan agar kau melepaskan borgol ini dariku?"

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa," jawab pria itu. "*I will let you go when I am ready to let you go.*"

Iris langsung mendesah frustasi. Kemarahan dan kekesalannya telah menghilangkan rasa cemas dan takutnya. "Apa-apaan ini, Brock? Apakah ini yang selalu kau lakukan? Memborgol

orang tak dikenal yang kau temui agar kau bisa bermain-main sejenak dan memuaskan pikiran sakitmu?!"

Pria itu lagi-lagi tertawa dan itu membuat Iris jengkel. "Sebenarnya ini pertama kalinya untukku," akunya.

"Oh, jadi aku korban percobaanmu? Hebat! Jadi aku akan menjadi korban pertama yang berkontribusi terhadapan masa depanmu sebagai pembunuh berseri?!" cerca Iris.

Brock berdecak. "Kau tahu, Iris. Mulutmu benar-benar tajam. Aku takjub mengetahui bahwa mantanmu masih bersikukuh menginginkan kau kembali padamu."

Pria itu mengangkat ponselnya dan tersenyum pada Iris.

Terkejut, mulut Iris menganga kaget. "Kau... kau... bagaimana kau mendapatkannya?!"

Tentu saja, pria itu menariknya keluar dari saku Iris saat dia berbisik padanya tadi. Iris bahkan tidak sadar. Sialan! Apa sih yang diinginkan oleh pria ini?

"Kembalikan padaku," tuntutnya.

Senyum pria itu menjadi semakin menyebalkan. "Ambil sendiri."

Iris langsung bergeser mendekat pada pria itu dan ia menjulurkan tangannya. "Berikan padaku," perintahnya.

Pria itu tampak berpikir sejenak sebelum kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak, setelah kupikir-pikir, aku berubah pikiran," ujarnya.

"Berikan padaku!" bentak Iris.

"Apa yang akan kau berikan padaku sebagai imbalan?" tanya pria itu kemudian.

"Kau... memangnya apa yang kau inginkan?"

Pria itu lagi-lagi berpikir sebelum senyum licik mengembang di wajahnya. "Cium aku. Dan akan kukembalikan ponselku padamu."

"Kau benar-benar menyedihkan," desis Iris.

"Oke, kurasa kau tidak benar-benar menginginkan ponselmu kembali," ucap pria itu lalu memasukkannya kembali ke dalam saku mantelnya.

"Tunggu!" tahan Iris. "Oke. Hanya satu ciuman, bukan?"

"*Just a kiss*," ulangnya sambil menatap mata Iris lekat-lekat.

"Lalu... kau akan mengembalikan ponselku?"

"*That's the deal*," ucap Brock.

"Oke, baik," setuju Iris.

Ia lalu mendekatkan wajahnya dan menekankan bibirnya dengan cepat pada bibir pria itu sebelum buru-buru kembali menjauh. "Oke. Ia lalu mendekatkan wajahnya dan menekankan bibirnya dengan cepat pada bibir pria itu sebelum buru-buru kembali menjauh. "Oke. *There.* Sekarang, berikan padaku."

Pria itu menatapnya di antara rasa geli dan tak percaya. "Apa-apaan itu tadi?" tanyanya sambil tertawa.

*"It was a kiss. Now give me back my phone."*

"Itu tadi bukan ciuman," ujar pria itu sambil menggeleng geli. "Ibuku bahkan menciumku lebi baik darimu."

"Mengapa itu tidak mengejutkanku, ya?" ledek Iris. "Kau memang pria mesum."

Pria itu kembali terbahak. "Oke, aku menginginkan ciuman yang benar. Bukan yang

seperti tadi. *A real one, a good one.* Atau... aku tidak akan mengembalikan ponsel ini padamu."

Iris menggerung frustasi tapi ia melirik ke jalanan sekali lagi dan masih tidak ada apa-apa di sana. Oke, ia sebaiknya menuruti permainan pria itu sambil berdoa ada yang melewati jalan ini. Siapa saja!

"Aku tidak percaya aku memaksaku melakukan ini!"

"Pilihanmu."

Dasar pria sinting sialan!

Tapi tak punya banyak pilihan, ia kembali mendekatkan wajahnya dan kembali menekankan bibirnya pada bibir pria itu. Dan alih-alih menjauhkan bibirnya, ia membiarkan bibirnya tetap melekat di sana dan terkejut mendapati bahwa bibir pria itu sangatlah lembut. Dan saat lidah pria itu mulai menggodanya, ia ragu sesaat

sebelum membuka mulutnya dan membiarkan pria itu masuk.

Lidah mereka lalu saling bertaut, menggoda dan ia membiarkan pria itu membelai sisi wajahnya. Ibu jari pria itu membelai pipinya sementara dia mengisap Iris. Ia terkesiap dan menarik dirinya. Suara Iris bergetar saat ia kembali menjulurkan tangannya. "Baiklah, aku sudah menepati janjiku. Saatnya kau menepati janjimu."

Brock menyeringai sambil meraih ke dalam sakunya. Lalu dia menarik ponsel dan meletakkannya di atas telapak Iris. Iris langsung menggenggamnya dan kembali menjauhkan diri. Setelahnya, ia mengecek ponselnya, mencoba membukanya tapi tidak ada apapun yang terjadi.

Mengerutkan keningnya, Iris membalikkan ponsel tersebut dan melepaskan casing hitam tersebut. Ia merutuk pelan ketika mendapati

bahwa baterai ponselnya telah dilepas. Marah, ia menatap pria itu. "Kembalikan baterainya."

"Mintalah dengan baik," ujar pria itu dengan pelan.

Iris langsung memaksakan seulas senyum. "*Give me the battery, please?*"

"Kau tidak terdengar tulus," ucap pria itu.

Iris menggeretakkan bibirnya dan menghela napas pelan. Ia sebenarnya sangat kesal dan marah tapi ia tidak benar-benar memiliki pilihan. Iris memaksakan seulas senyum lagi sambil menggunakan nada yang lebih manis. "Bisakah aku meminta bateraiku kembali, Brock? *Please*?"

Pria itu membalas senyumnya tapi jawabannya membuat Iris ingin memukul pria itu, jika saja ia bisa. "Tidak, aku tidak mau."

Iris tidak bisa menahan makianya dan bergegas membuang wajah, kembali ke sudut bangku.

“Kau bisa menawar,” ujar pria itu kemudian.

Iris tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya. “Oh, dengan apa? Satu ciuman lagi?”

“Tidak kali ini,” jawab Brock. “Aku menginginkan tiga menit.

Iris menatap pria itu dengan waspada. “Tiga menit untuk apa?”

“Untuk melakukan apapun yang kuinginkan,” jawab pria itu.

“Kau… kau ingin berhubungan seks denganku?!”

Mata Brock melebar sementara tawa keluar dari mulutnya. “*Well*, walaupun ide itu terdengar sangat menarik, tapi aku tidak yakin kalau tiga

menit akan cukup untukku, Iris," jawab pria itu. Dan sialnya, Iris merona.

"Oke, lalu apa yang ingin kau lakukan?" tanyanya kemudian dengan bimbang.

Brock mengulangi lagi kata-katanya tadi. "Sudah kubilang, beri aku tiga menit untuk melakukan apapun yang aku inginkan."

"Tipu muslihat apa lagi yang akan kau mainkan? Jangan bilang kau akan merusak bateraiku kali ini."

"Tidak, bateraimu tidak rusak dan aku tidak akan merusaknya," yakin pria itu pada Iris.

"Tiga menit dan kau akan mengembalikannya, bukan?"

Pria itu mengangguk setuju. "Ya, tiga menit dan kau akan mendapatkannya kembali."

Iris menarik napas panjang sebelum mengangguk kalah. “Oke, aku setuju.”

# Bab 3

**Iris tidak tahu** ketololan apa yang telah dilakukannya atau apakah ia telah menyetujui sesuatu yang mengerikan. Tapi entah kenapa, ia tidak bisa membayangkan pria itu sebagai pembunuh berseri ataupun penjahat kelamin atau apapun itu. Entahlah...

Tapi saat pria itu berdiri dari bangku dan berjalan pelan mendekatinya, Iris tiba-tiba merasa takut. Sebelum pria itu sempat meraihnya, ia mengangkat tangan untuk menghentikan pria itu. "Tunggu!" teriaknya panik.

Pria itu patuh dan berhenti tepat di depannya, menunduk menatap mata abu Iris yang dipenuhi ketakutan.

"Kau... kau tidak akan menyakitiku, bukan?" tanyanya dengan suara bergetar.

Senyum kembali muncul di bibir pria itu dan dia menggeleng. "Tidak, aku janji tidak akan menyakitimu."

Tolol sekali jika Iris percaya, tapi anehnya ia memang percaya. Ia mendesah napas lega dan menurunkan tangannya lagi. Matanya masih menatap bimbang tapi saat ia menatap mata pria itu, ia merasa lebih tenang. Iris lalu mengangguk. "Baiklah, aku sudah siap," ujarnya.

Pria itu masih menatapnya dengan intens saat dia mendekat. Iris menahan napas, tidak berani bergerak seinci pun. Lalu jemari lentik pria itu menyapu rambut hitam Iris yang menutupi sisi

wajahnya dan berbisik menenangkan pada Iris. "Tenang, bernapaslah," ucapnya dengan lembut.

Iris langsung melepaskan napas yang ditahannya dan pria itu tersenyum lembut. Tangan pria itu lalu meraih pergelangan tangan Iris dan mengangkatnya pelan sementara dia masih menatap Iris yang tengah mendongak membalas tatapannya.

"Sekarang jam 11 lewat 29, kita akan mulai jam 11 lewat 30."

Iris mengangguk enggan. Napasnya bertambah cepat dan ia membuang wajahnya dan masih melihat jalanan yang kosong di sekeliling mereka. Rasanya dadanya akan meledak oleh serbuaan rasa demi rasa. Ya Tuhan, bagaimana ia bisa lolos dari situasi ini? Ketegangan terasa menggantung begitu berat di antara mereka.

"*Relax*," bujuk pria itu lembut. "Hanya tiga menit dan akan selesai sebelum kau sadar."

Mata Iris kembali kepada pria itu dan ia menatap kedalaman biru yang luar biasa itu. Kedua mata pria itu memancarkan rasa percaya diri juga kontrol. Dan di baliknya, ia bisa melihat api gairah yang menyala untuknya.

Sial!

"Oke, sudah waktunya," ucap pria itu dan dada Iris serasa meledak.

Pria itu melepaskan pergelangan tangannya dan Iris menariknya kembali. Dadanya sekarang berdentam begitu hebat tatkala pria itu kian mendekat. Tangannya kini menangkup wajah Iris. Mata birunya mencari-cari ke dalam mata Iris lalu ia melihat mulut pria itu merendah mendekati bibirnya.

Pria itu tidak kasar, bibirnya memang agak tergesa tapi dia tidak menyakiti Iris. Dia mulai mendesak agar Iris membuka bibir untuknya. Saat ia mematuhi pria itu, lidah hangat pria itu menyelinap masuk, mendominasi dan mengambil kendali. Napas pria itu terasa berat saat dia memperdalam ciumannya dan ketika lutut pria itu menekan bagian di antara kedua kaki Iris, ia terkesiap pelan. Tangan Iris otomatis terangkat untuk mendorong pria itu menjauh tapi ia kemudian berusaha mengontrol dirinya.

Pria itu masih menjelajahi kedalaman mulut Iris sementara tangannya bergerak ke belakang kepala Iris. Dia menahan posisinya sementara tangan yang lain bergerak untuk membuka jaket Iris. Brock melepaskannya dengan cepat dan kemudian menyusupkan tangannya untuk meraup payudara kiri Iris dengan kasar.

Ia terkesiap kaget dan mulai mendorong pia itu menjauh. Saat pria itu menjauhkan bibinya, napasnya terdengar berat dan kasar. "*Breaking our deal already*?" tanyanya sambil menatap Iris.

"Tidak," jawab Iris dengan suara bergetar. "Tapi... tapi bisakah kau lebih... lembut?"

*"I'll try."*

Pria itu kembali menciumnya, lidah pria itu kembali menggoda dan tangannya kembali ke balik jaket Iris. Ia menegang tapi tidak menghentikan pria itu. Saat tangan pria itu menarik ujung blusnya dan mulai menariknya ke atas sehingga dia bisa menyentuh kulit Iris, sementara itu dada Iris memukul sangat kencang.

Tangan pria itu sedingin es saat dia menyentuh kulit Iris dan bergerak untuk meremas dadanya. Saat akhirnya pria itu berhasil menimbang dada Iris dalam telapaknya, pria itu menggerung pelan.

Ibu jarinya bergerak untuk menyentuh puncak dada Iris sementara bibirnya mengisap bibir bawah Iris.

"Oh!"

Iris terkesiap saat pria itu mulai menggulirkan puncaknya di antara jari-jarinya. Tubuhnya terasa tersentak oleh sensasi statis karena sentuhan pria itu. Ia mengerang saat pria itu menarik dan meremasnya.

Pria itu kembali menekankan lututnya di antara kedua kaki Iris dan tangannya bergerak untuk menahan pinggul Iris dan menariknya merapat. Gerakan ini mengalirkan sensasi panas menyengat ke tubuhnya. Pria itu kemudian mengubah sudut bibirnya dan mencium Iris dengan cara yang membuat dadanya berdebar semakin tidak karuan. Saat kemudian pria itu menjauhkan diri, dia menatap Iris dengan seringaian sombong. Dan tawa kecil keluar dari

mulutnya saat menatap wajah Iris yang bercampur antara kesal, syok dan malu.

Lalu pria itu kembali meraihnya, menarik Iris semakin merapat hingga menempel pada kekerasannya, membuat Iris merintih kecil. Kemudian bibir pria itu melumatnya, kali ini ciumanya lebih agresif, lidahnya bergerak lebih liar dan jari-jari pria itu kini turun ke celananya, berusaha mencari jalan untuk bergerak ke dalam.

Lagi, Iris mendorong pria itu menjauh walaupun tidak terlalu berhasil. Tapi geliatannya membuat pria itu menjauhkan bibirnya sejenak dan menatap Iris. Napas mreka berdua kasar dan cepat dan Brock menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Kali ini apa lagi?" tanyanya dengan nada geli.

"*You said you wouldn't try to have sex with me*," tuduh Iris.

"*I am not,*" ujar pria itu. "Memangnya terlihat seperti kita sedang berhubungan seks?"

"Kelihatannya seperti kau sedang mengarah ke sana."

Pria itu menyeringai sambil merespon. "Kau menikmatinya. Jadi apa masalahnya?"

"Itu tidak benar!"

Seringai pria itu semakin lebar. "Berbohong itu tidak bagus, Iris."

"Aku tidak berbohong," ujar Iris bersikeras.

Alis pria itu terangkat. "Kau ingin aku mempercayaimu?"

"Aku tidak berbohong!" teriak Iris.

"Oh, jadi kau tidak menikmatinya?" tanya pria itu.

"Tentu saja tidak. Aku hanya mencoba untuk bertahan sampai kau selesai!"

Tawa kembali lepas dari bibir pria itu. "Aku tahu kau berbohong dan aku bisa membuktikannya padamu."

"Oh ya, bagaimana?" tantang Iris dengan tololnya.

Pria itu menatapnya licik sebelum melanjutkan. "Begini. Jika aku bisa membuktikan bahwa kau menikmati apa yang kulakukan, kau harus melakukan sesuatu untukku. Tapi jika aku salah, aku akan duduk kembali dan kau tidak perlu menyelesaikan waktu tiga menit itu, bagaimana?"

"*You sure know how to make a big deal.*"

"*Well*, itu bagian dari pekerjaanku. *So do we have a deal or not, Iris?*"

Iris ragu sejenak tapi kemudian mengangguk. "Baiklah, *we have a deal."*

Brock menarik napas dalam dan mata pria itu tampak berkilat. "Jangan ingkar janji," ucap pria itu dengan pelan.

Jari-jari pria itu kemudian bergerak ke depan pinggang Iris dan kemudian meraih kancing celananya dan mulai membukanya.

Mata Iris terbelalak lebar dan mulutnya terbuka pelan tapi ia tetap diam dan membiarkan pria itu melanjutkan. Tapi saat pria itu mulai menyentuh lebih ke bawah, ia tersentak. Tapi pria itu tidak berhenti dan bahkan dengan kurang ajar menggosokkan jari tengahnya di sepanjang belahan Iris.

Mata pria itu beubah gelap dan intens saat dia menatap Iris dan berbicara padanya. "Sepertinya

kau basah kuyup untuk ukuran seseorang yang tidak menikmatinya."

Iris berusaha menelan ludahnya tapi mendapati ia sulit melakukannya. Ia menutup matanya sesaat untuk menghindari tatapan pria itu. Dan ia berjuang melawan keinginannya untuk bergelayut pada pria itu sementara dia menyentuhnya seperti itu.

"Kurasa ini artinya aku menang," bisik pria itu.

Kalah telak, Iris tidak punya pilihan selain bertanya lemah. "Jadi, apa yang kau ingin aku lakukan?"

"Bukan sesuatu yang sulit," jawab pria itu.

Pria itu menarik tangannya dan kemudian membantu mengancingkan celana Iris. Setelah itu, dia masih sempat mencium lembut bibirnya. Lalu pria itu duduk di sampingnya dan meraih tangan Iris lalu membawanya ke balik mantel

panjangnya. Saat ia menekankan jari-jari Iris ke kekerasannya yang menonjol, mata Iris melebar.

"Aku ingin kau menyentuhku," ucap pria itu.

Dia lalu melepaskan tangan Iris dan menunggu.

Sementara itu, Iris masih tercengang. Ia bisa merasakan panas yang menembus lapisan pakaian pria itu. Ternyata pria itu besar dan tebal di bawah tekanan telapak tangannya dan Iris bisa merasakan denyutan pria itu. Saat jari-jarinya meremas ringan, Brock menutup matanya dan menghembuskan napas kecil. Iris terus mengusapnya, menambahkan sedikit tekanan.

"*Lord, that feels good*," erang pria itu sementara Iris terus mengusapnya.

Telapak Iris terus bergerak naik turun dan ia bisa melihat kenikmatan yang terpancar dari wajah pria itu. Lalu bibir pria itu kembali mendekat, terburu mencari dan melumat bibir

Iris dan mendesakkan lidahnya ke dalam, menenggelamkan gerungannya. Gempuran bibir pria itu membuat Iris terdiam sejenak dan pria itu kembali berbisik kasar. "Jangan berhenti."

Tangan pria masuk kembali ke balik kemejanya dan mencoba menyentuh dadanya. Iris lalu menarik kepalanya menjauh dan bertatapan dengan sepasang mata yang berapi-api.

"Waktunya sudah habis," ujar Iris.

Pria itu langsung mengerang keras. "Kau sungguh kejam, *Woman*."

Iris mengangkat kedua bahunya. "Berlaku juga untukmu. Kau merantaiku di bangku di tengah udara membeku." Ia menarik keras rantainya lagi.

"Tapi harus kau akui, *this is kind of fun*," ucap pria itu dengan seenaknya.

"Ya, mungkin bagimu, tapi tidak bagiku," sergah Iris.

Pria itu kembali menyeringai. "Di mana kau akan berada saat ini jika aku tidak menahanmu tadi?"

"*Somewhere warm*," jawab Iris. "Bisakah kau mengembalikan bateraiku sekarang?"

Pria itu meraih ke dalam sakunya dan menarik baterai itu keluar. "Ya, tentu saja. *We had a deal*."

Iris mengambilnya cepat lalu mengeluarkan ponselnya dari saku jaketnya dan kemudian memasang baterai itu. Lalu dengan cepat ia menyalakan ponselnya. Dan saat benda itu menyala, ia langsung menghela napas lega.

"Bagaimana kau bisa begitu yakin aku tidak akan menelepon polisi?"

"Hanya menebak."

Iris menatap pria itu sejenak lalu dengan cepat menekan beberapa angka dan tombol lalu menempelkan ponsel itu ke telinganya. Tapi tidak ada bunyi, tidak ada apapun. Bingung, ia menurunkan ponsel dan menatap layarnya, mengeceknya. Dan apa yang kemudian lihatnya, membuat Iris meledak marah.

*PLEASE INSERT SIM CARD*

# Bab 4

**Iris menutup** mata untuk mengendalikan dirinya dan meahan emosinya. Ia menahan keinginannya untuk menjerit marah. Setelah menarik napas dalam, ia kemudia menyelipkan ponsel itu kembali ke saku jaketnya dan menatap pria itu dengan kemarahan yang tak bisa ia sembunyikan. Tapi ekspresi pria itu datar. Dasar sialan!

*"Okay, I don't wanna play this game anymore,"* ujarnya memberitahu pria itu.

"Dan permainan seperti apa itu?" Pria itu balik bertanya.

Raut wajah Iris bertambah gelap. “Permainan di mana aku meminta kartu sim-ku dan kau akan memintaku membuat kesepakatan lain. Berikan saja kartu itu padaku atau lepaskan aku.”

“Tapi aku belum siap melepaskanmu,” jawab pria itu dengan santai.

“Jadi kapan kau akan siap?!” tanya Iris dengan marah.

“*I’ll let you know when I am ready*,” jawab pria itu.

Iris sudah hilang sabar. Ia bergegas berdiri dan melangkah sejauh yang diizinkan rantai yang mengikatnya, menatap nanar ke jalanan kosong. Tidak ada siapapun di sana tapi itu tidak mencegahnya untuk mulai menjerit. Ia mengeluarkan teriakan kencang. Suaranya membelah malam tapi tetap tidak ada siapapun yang datang. Ia berhenti mengambil napas dan

kembali menjerit sampai pria itu menariknya kembali dan ia jatuh di atas pangkuan pria itu. Telapak besar pria itu langsung menutupi mulutya dan bibir hangatnya menekan daun telinga Iris.

"Hentikan," bisiknya memperingatkan Iris.

Iris tidak tahan untuk tidak terisak. Lalu pria itu mulai mencium sisi lehernya dengan lembut, entah itu untuk menghibur atau apapun, ia tidak tahu. Tapi ciuman pria itu pelan membuatnya bergetar dan ia menutup mata. Desahan sangat pelan keluar dari bibirnya ketika lidah pria itu menjilatinya.

*Oh Lord... ia pasti sudah gila!*

Lalu pria itu kembali berbisik kasar di telinganya. "Kalau aku melepaskanmu, kau berjanji akan patuh?"

Iris mengangguk. Pria itu bergeming sejenak sebelum kemudian menurunkan telapaknya.

"Kau tahu ini illegal, bukan? Apa kau ingin dipenjara?" tanya Iris kemudian dengan suara tercekat.

"Tidak."

Pria itu meraih wajahnya dan mengarahkannya agar mereka bisa saling bertatapan.

"Apa yang kau inginkan, Brock?" bisik Iris kemudian.

Mata biru pria itu menatap di bibir Iris yang bergetar halus. "*World peace*," bisiknya. Lalu ibu jarinya mengangkat pelan dagu Iris dan dia kembali menekankan bibirnya dengan lembut di atas bibir Iris. Saat pria itu menjauhkan bibirnya, dia menyelipkan helaian rambut Iris yang menutupi wajahnya. "Kenapa kau masih bertanya? Aku menginginkanmu. Kupikir itu

sudah sangat jelas sekarang, kau tidak mungkin tidak tahu."

"*So you want to have sex with me*?"

"Wow, kau memecahkan mister terbesar di dunia. Kenapa kau bisa tahu? Petunjuk apa yang kau temukan? Ini?" tanya pria itu sambil mendesakkan pinggulnya pada Iris agar ia bisa merasakan kekerasan pria itu.

"Kalau kau pikir aku akan berhubungan seks denganmu sementara kau merantaiku ke bangku di tengah jalan terpencil seperti ini, kau pasti sudah gila," geram Iris.

Pria itu menggosokkan pipinya pada pipi Iris dan dia kembali berbicara, dengan nada lebih rendah dan menggoda. "Aku bisa melepaskannya. Biarkan aku menyentuhmu, aku perlu menyentuhmu," erang pria itu pelan.

"Sentuh saja dirimu sendiri!"

Tawa kembali terdengar dari mulut pria itu. "Oke, apakah itu artinya kau tidak bersedia?" tanyanya dengan nada geli.

"Tidak! Tidak, tidak dan tidak!" jawab Iris kasar lalu ketika pria itu lengah, ia bergegas bangkit dan menjatuhkan dirinya kembali di sebelah pria itu.

"Kau benar-benar keras kepala, bukan?" komentar pria itu.

Iris mengangguk. "Ya, aku memang keras kepala. Jadi ada baiknya kau melepaskan borgol sialan ini karena aku tidak akan pernah menuruti keinginanmu itu!"

"Aku tidak akan memaksamu," desah pria itu. "Pilihannya ada di tanganmu."

"Aku sudah membuat pilihanku. Jadi tidak ada alasan lagi bagimu untuk menahanku di sini, lepaskan aku sekarang. Aku ingin pulang!"

Pria itu menggeleng. “Tidak, tidak sekarang. Mari kita mengobrol dulu, mungkin itu akan memberi kita kesempatan untuk saling mengenal.”

“Tidak perlu, aku sudah tahu apa yang harus kutahu,” jawab Iris kasar.

“Ayolah, kau tidak penasaran? Tidak ada apapun yang ingin kau tanyakan?” tanya pria itu.

“Oke, *what is your last name*? Aku akan membutuhkannya saat aku berbicara dengan para polisi.”

Brock mendengus. “Kurasa kau tidak akan melakukannya. Lagipula percayalah, itu tidak akan berhasil.”

Mata Iris menyipit. “Apa Brock nama aslimu?”

Pria itu tersenyum kecil. “Bukan.”

“Aku pikir kau tidak suka berbohong.”

"Ya, itu benar, tapi terkadang ada beberapa situasi yang tak terhindarkan."

Iris mengangguk sinis. "*Yeah*? Seperti ketika kau ingin menculik seseorang dan tidak ingin sampai ketahuan?"

Senyum pria itu berubah menjadi seringaian. "Ya, kau benar."

"Jadi kalau namamu bukan Brock, aku harus memanggilmu apa?" tanya Iris mencoba.

"Cukup Brock untuk sekarang," jawab pria itu dengan senyum kurang ajar.

Iris menatap pria itu kesal lalu menyusupkan dirinya ke ujung bangku sambil memeluk dirinya sendiri, mencoba menghangatkan tubuhnya yang bergetar.

"Kau sangat cantik, kau tahu?"

“Oh, jadi itu alasanmu merantaiku seperti ini?” tanya Iris, berpura-pura takjub.

“Tidak, aku hanya sedang mengobservasimu.”

“Aku kedinginan, Brock,” beritahu Iris dan giginya bahkan mulai bergemelatuk. “Kau akan membuatku mati membeku.”

“Kau tidak perlu kedinginan. Kau yang memilihnya.”

“Ya, aku akan menderita pneumonia setelah ini dan mati,” jawab Iris sinis.

“Berapa usiamu?” tanya pria itu tiba-tiba.

“Dua puluh tahun. Kenapa?”

Pria itu menggelengkan kepalanya. “Hanya penasaran.”

“Berapa usiamu? Tiga puluh?” tanya Iris sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Hampir. Usiaku dua puluh delapan," koreksinya. "Kurasa kau benar-benar harus mendekat ke sini. Kau terlalu banyak bicara sehingga mulai membuatku cemas."

"Ya, kuharap seseorang menguncimu di freezer suatu hari nanti agar kau bisa merasakan apa yang sedang kurasakan."

Pria itu hanya terkekeh. "Kau benar-benar keras kepala. Aku sedang menawarkan kehangatan untukmu, percayalah padaku," ujarnya sambil menyeringai.

"Aku sudah cukup digerayangi seharian ini," tandas Iris.

*"Look, I'll make you a deal,"* tawar pria itu.

"Oh, tidak itu lagi," potong Iris sarkas.

"Tidak, kau akan menyukai yang satu ini, kurasa."

Mata Iris langsung menyipit curiga. “Dan apa itu?” tanyanya dengan bimbang.

Pria itu tertawa kecil sebelum menjawab. Ekspresi wajahnya sudah menggambarkan niat tidak baiknya, pikir Iris. Mengapa ia repot-repot bertanya? Tapi di sisi lain, ia juga tidak ingin mati kedinginan. Udara malam ini membuatnya menggigil hebat.

“Kau benar-benar tidak tertarik?” tanya pria itu lagi, menggodanya.

“Dan apa itu?”

“Kalau kau membiarkanku membantu menghangatkan tubuhmu, aku akan memberitahumu nama asliku. Kau ingin tahu, bukan? Supaya kau bisa memberitahu polisi?”

Dahi Iris berkerut. “Bagaimana aku bisa tahu kalau kau tidak berbohong?”

Pria itu tidak bisa lagi menyimpan seringainya. “Aku akan menunjukkan SIM-ku.”

“Hah! Jadi kau ingin aku mendekat padamu, membiarkanmu menyentuh, menggerayangi, melecehkan dan bahkan memperkosaku dan sebagai gantinya, kau akan menunjukkan SIM-mu padaku?” tanya Iris dan ia menatap pria itu seolah Brock sudah hilang akal. “Yang benar saja!”

“Sudah kubilang, aku tidak akan memperkosamu. Aku tidak akan melakukan apapun yang tidak kau inginkan. Kau akan merasa hangat di dekatku dan kau juga akan mendapatkan sepotong informasi yang menurutmu berharga. Bukankah ini situasi menguntungkan untukmu?”

Iris menggeleng tak percaya. “Lalu apa yang kau dapatkan dari kesepakatan ini?”

"Kau berada di dekatku," ucap pria itu sambil tersenyum.

Mata Iris langsung menyipit tidak senang. "*Well*, aku punya ide yang lebih baik. Bagaimana kalau kau melepaskan borgol sialan ini jadi aku bisa menamparmu agar akal sehatmu kembali lagi?"

Tawa pria itu meledak hebat. "*Has anyone ever told you what a brat you are?* Kau benar-benar menarik, Iris."

"Ya, aku senang kau merasa demikian," jawab Iris dengan sinis.

"Begini saja, bagaimana kalau aku berjanji tidak akan menyentuhmu?"

Iris menatap pria itu dengan mata melotot. "Kau benar-benar ingin aku mempercayainya?"

“Sejauh ini, aku memegang kata-kataku, bukan?”

Iris mengangguk enggan.

“Nah?”

“Kau… benar tidak akan menyentuhku?”

“Aku bersumpah, aku tidak akan menyentuhmu kecuali kau sendiri yang memintanya.”

Iris menatap pria itu dengan ragu tapi kali ini dia terlihat tulus. Tapi Iris tidak lagi benar-benar peduli. Ia sudah nyaris membeku.

“Baiklah,” jawab Iris akhirnya. “Kalau kau melanggar janjimu lagi, aku akan berteriak lagi.”

“Cukup adil,” ucap pria itu. Tapi saat Iris akan bergerak mendekati pria itu, dia menghentikannya. “Tetaplah di sana. Lebih mudah kalau aku yang pindah.”

Pria itu lalu mendekat dan duduk di sebelahnya lalu meraih Iris. “Duduklah di antaraku.”

Ia patuh dan membiarkan pria itu duduk di belakangnya dan kemudian ia menarik mantelnya, merapatkan tubuh belakang Iris ke dadanya dan membungkusnya. Iris sebenarnya benci mengakuinya, tapi pria itu seperti manusia penghangat. Ia bisa merasakan panas dan kehangatan pria itu menyerap masuk ke dalam dirinya. Ia bisa dibilang menguburkan dirinya pada pria itu, satu sisi wajahnya ditekankan ke tubuh pria itu sementara ia mencoba menghilangkan gemetar tubuhnya.

“Sudah merasa lebih baik?” tanya pria itu dengan lembut.

Iris mengangguk.

“Aku akan menggosokmu untuk membuatmu lebih cepat hangat, tapi aku takut gendang

telingaku pecah," ujarnya dengan tawa. Dia lalu mendesah dengan dramatis.

"Kau benar-benar aneh," ucap Iris.

"Tidak juga. Jika kita bertemu di kesempatan dan situasi lain, kau akan melihatku dengan sisi yang sangat berbeda."

Ia berusaha mendongak untuk menatap pria itu. "Tidak sinting seperti ini?"

Pria itu kembali tertawa pelan. "Ya, tidak sinting seperti ini."

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Iris kemudian.

"Tentu saja. Kau boleh bertanya tentang apapun."

"Kalau kau punya SIM, mengapa kau duduk di sini? Kau tidak punya mobil?"

Pria itu ragu sejenak sebelum menjawab. “Ya, aku punya mobil.”

Iris mengerutkan keningnya. “Lalu mengapa kau menunggu bus?”

Pria itu diam lagi sejenak sebelum menjawab. “Siapa bilang aku menunggu bus?”

“Lalu mengapa kau duduk di sini?” tanya Iris bingung.

“Aku berjalan-jalan lalu memutuskan untuk duduk sejenak di sini.”

“Berjalan-jalan di tengah cuaca seperti ini?”

“Kenapa tidak?”

Penjelasan pria itu terdengar aneh bagi Iris tapi ia tidak bertanya lebih jauh. Ia sekarang sudah merasa jauh lebih hangat dan sedikit demi sedikit ia sudah mampu berpikir lebih jernih.

“Jadi, siapa nama aslimu?” tanya Iris lagi.

Pria itu menyeringai. “Kalau kau benar-benar penasaran, aku bisa memberitahumu, tapi kau harus memberikan sesuatu sebagai gantinya.”

“*Yeah, more deals*,” komentar Iris lela.

Pria itu mengangguk. “Ya, kalau kau ingin mendapatkan sesuatu, kau harus memberikan sesuatu. Seperti itulah dunia kita bekerja, Iris. Kau bukan anak kecil lagi, tidak mungkin kau senaif itu.”

“Tapi kupikir kau ingin kita lebih saling mengenal,” ujar Iris mengutip kata-kata pria itu dan ia bahkan menyeringai. “Nah?”

“Kau wanita cerdas, aku suka itu.”

“Mengapa kau begitu menyukai kesepakatan dan pertukaran-pertukaran seperti ini? Apa pekerjaanmu? Broker saham?”

"Tidak, sayangnya aku bukan broker saham," ujar pria itu sambil tertawa.

"Jadi apa? *Salesman*?"

"Aku seorang pengacara," jawab pria itu.

Iris menatap pria itu dan mendengus kecil. "Ya, sekarang terdengar lebih masuk akal. Seorang pengacara melanggar hukum. Ironis sekali," cercanya.

"Hanya kali ini. Dan aku yakin aku tidak akan berakhir di pengadilan karena ini," ucap pria itu padanya.

"Oh, jangan terlalu yakin, Tuan Pengacara."

Pria itu hanya tersenyum menanggapi. "*Well,* pertama-tama, kau tidak punya saksi."

Iris langsung mendengus.

"Kedua, semua yang kita lakukan bersama didasari tanpa unsur paksaan." Pria itu lalu menurunkan kepalanya dan mengusapkan pipi kasarnya pada Iris dan membuatnya terkesiap pelan.

"Hentikan," bisik Iris.

Pria itu kembali mengangkat kepalanya. "Ketiga, kau sama sekali tidak terluka, tidak cedera, tidak mengalami kekerasan apapun. Jika kau melapor kepada polisi dan memberitahu mereka bahwa kau diculik, mereka pasti akan berusaha menemukan bukti kekerasan, bukti bahwa kau diculik paksa, mungkin lebam, mungkin luka, mungkin goresan, tapi apa kau memilikinya? Kalau tidak, mereka akan mulai bertanya-tanya. Mengapa kau terlihat baik-baik saja? Apa kau melawan? Memberontak? Apa kau menjerit meminta tolong?"

Pria itu menggeser posisinya sebelum kembali meneruskan. "Lantas, apa yang akan kau katakana pada mereka? Tidak, *Officer.* Aku bergelung bersamanya di sudut bangku karena aku kedinginan."

Iris tidak senang mendengar kekehan pria itu dan ia mendorong kasar tubuhnya pada pria itu. Gerungan terdengar dari dada Brcok dan dia meremas Iris. Bibir pria itu menyapu daun telinganya saat dia kembali berbisik di sana. "Mendorong dirimu seperti itu adalah ide yang sangat buruk, Iris. Aku sudah cukup keras tanpa kau perlu bergerak-gerak dan mendorong tubuhmu padaku," ujarnya dengan suara serak.

Mata Iris langsung melebar kaget dan ia langsung membeku diam tidak berani bergerak.

"Jadi, kalau kau menambahkan semua itu, *you don't really have a case, Beautiful. Then it's your*

*word against mine*," ujar pria itu menyelesaikan penjelasan panjang lebarnya.

Iris terdiam dan menggigit bibirnya. Ya, pria itu bisa saja benar. Kapan saja pria itu memutuskan untuk melepaskannya, bisa jadi memang Iris tidak bisa melakukan apapun setelah itu. Dan kenyataan itu membuatnya semakin kesal dan marah.

"Mengapa kau melakukan ini?" tanya Iris lagi.

Pria itu mendesah lelah. "Aku sudah menjawab pertanyaan itu. Aku melakukannya karena aku menginginkanmu."

Kerut Iris bertambah tebal. "Apakah kau sedang menungguku untuk menyerah? Kita akan berada di sini untuk waktu yang lama, kalau begitu," beritahu Iris.

Pria itu tersenyum lagi. “Aku tidak menunggu kau untuk menyerah. Aku berharap bisa membujukmu.”

“Tidak ada apapun yang bisa kau tawarkan yang akan memaksaku untuk berubah pikiran,” salak Iris marah.

“Aku tidak akan memaksamu,” ujar pria itu dengan nada santai. “Jika aku menidurimu, itu karena kau menginginkannya. Karena kau menginginkannya sebesar aku menginginkannya.”

Iris mendengus lagi. “Kau benar-benar percaya diri, bukan? Terlalu arogan. Sinting dan arogan! Itu tidak akan pernah terjadi, oke?”

“Mengapa? Apakah sangat mengerikan?” tanya pria itu dengan pelan. “Aku tahu kau tidak kebal terhadap sentuhanku.”

Iris nyaris saja membantah tapi ia tidak jadi melakukannya. Pria itu hanya akan mengira

bahwa Iris menantangnya dan ia tidak sanggup membayangkan pria itu akan membuktikan kata-katanya lagi seperti tadi. Jadi ia hanya menyentak rantai yang menahannya.

Pria itu kembali mendesah. "Jika kau mengakui bahwa kau sebenarnya juga menginginkanku, aku akan melepaskannya."

Iris menggelengkan kepalanya yang menekan dada pria itu.

"Ya ampun, kau benar-benar keras kepala, bukan?" Pria itu lalu bergerak lagi, mengubah posisinya sambil memeluk Iris agar ia seimbang. "Jika kau ingin aku melepaskan benda ini, berikan aku sesuatu, sesuatu yang tidak akan kutolak."

"Selain aku, apa lagi yang kau inginkan?" tanya Iris kemudian.

"Aku tidak akan meminta apapun darimu. Jika kau menginginkan kebebasanmu, tawarkan

sesuatu padaku. Jika tawarannya bagus, aku akan setuju, jika tidak, kau bisa mengajukan tawaran lagi."

"Kau ingin aku bernegosiasi denganmu?" tanya Iris terkejut.

Pria itu mengangguk. "Ya, benar."

"Aku akan memberimu dua puluh dolar," tawar Iris dengan cepat.

Tawa membahana terdengar. "Aku bisa membuat lima kali lebih banyak dengan bekerja selama satu jam. Ada yang lain?"

Iris bergeming sejenak dan berpikir. "Kau bisa mengambil cincinku, itu hadiah kelulusanku. Harganya setidaknya empat ratus dolar."

"Iris, aku tidak menginginkan uang, ataupun perhiasanmu."

"Oh." Iris tidak tahu lagi apa yang harus ia tawarkan. "Sebenarnya aku tidak punya apa-apa lagi untuk membuat kesepakatan denganmu. Mobilku, tapi aku yakin kau tidak akan menginginkannya jika kau melihatnya."

Bibir pria itu kini begitu dekat dengan sisi lehernya. "*Think harder.*"

Panas napas pria itu membuat kulit Iris meremang.

"Aku... aku bisa menciummu lagi. Jika kau menginginkannya."

Lidah pria itu kini menjilatinya lembut dan Iris bergidik. "Aku menginginkannya, tapi itu tidak cukup," bisik pria itu.

Ia terkesiap saat pria itu mulai bergerak untuk menggoda lubang telinganya. Lalu dia mengisap lembut dan Iris tersengal pelan. "Bagaimana...

bagaimana kalau aku membiarkanmu menyentuhku?"

"Di mana?"

"Di sini?" ucapnya sambil menekan dadanya dan mendongak menatap pria itu. "Dadaku."

Mata biru itu terasa menusuknya. "Di mana lagi?" bisik pria itu.

Iris merasa tersesat dalam tatapan pria itu. Ia tahu ia sedang bermain dengan api. Dan ia juga tahu apa yang diinginkan oleh pria itu.

Tak memiliki banyak pilihan tersisa, ia lalu meraih tangan pria itu di perutnya dan membawanya ke bagian di antara kedua kakinya dan menekankan telapaknya di sana. Napasnya nyaris terhenti saat panas telapak pria itu melingkupinya.

"Di... di sini," ujarnya lembut.

Ia bisa merasakan detak jantung pria itu meningkat. “Untuk berapa lama?” tanya pria itu.

Iris tidak tahu bagaimana harus merespon. “Kau ingin berapa lama?” tanyanya.

Tatapan pria itu tidak pernah goyah. “Biarkan aku menyentuhmu sampai kau meraih orgasme. Jika kau melakukannya, aku akan melepaskan borgol ini.”

# Bab 5

**Pilihan apa** yang dimilikinya? Iris menelan ludah dengan pelan lalu menutup matanya. Saat membukanya lagi, ia mengangguk kalah. "Baiklah," bisiknya.

Pria itu tidak langsung menyentuhnya, tapi dia masih sempat menaikkan tanganya dan mengelus sis leher Iris sebelum kemudian meraih dagunya dan memposisikan Iris, lalu dia menurunkan kepalanya dan menciumi bibir Iris. Saat dia menjauh, dia berucap dengan suara serak yang pelan. "Aku tidak ingin kau merasa... apa katamu

tadi? Digerayangi. Jadi kita akan pelan-pelan saja, oke?"

Iris hanya bisa mengangguk.

"Aku akan menghangatkan jari-jariku dulu agar kau tidak kaget seperti tadi," ujarnya lagi.

Iris mengangguk dan pria itu langsung menekankan kedua telapaknya di depan tubuh Iris dan kemudian menggosoknya cepat. "*Breathe*," perintahnya lembut.

Iris mematuhinya lagi.

"Aku tidak akan membuka mantelku karena aku tidak ingin kau kedinginan, jadi lenganku yang akan bergerak ke dalam dan menyentuhmu."

Iris kembali mengangguk.

"Dan kita bisa berhenti kapanpun kau menginginkannya," ujar pria itu meyakinkan Iris. "Jika rasanya kau tidak sanggup menahannya lagi,

beritahu saja aku, aku akan berhenti menyentuhmu."

Iris menutup matanya, menelan ludah dan mengangguk lagi. Ia bisa merasakan jari tangan pria itu bergerak ke balik bajunya dan saat telapaknya menekan lembut perut Iris, ia tersentak lembut.

"Rileks," bisik pria itu. "Aku tidak akan menyakitimu."

Kata-kata pria itu membuatnya sedikit tenang tapi saat tangan pria itu bergerak ke atas dadanya, ia kembali tegang. Jari pria itu menyelinap ke balik bra Iris dan menyentuh kedua puncak payudaranya. Ibu jari pria itu mulai melingkarinya lalu dia mulai menarik puncak-puncak itu dengan jari-jarinya dan membuat Iris tersentak.

Pria itu memainkannya dengan ahli seolah tubuh Iris adalah instrument. Dia menggosok, memelintir, menekan dan menggulirkannya dengan ketepatan yang membuat Iris merintih halus.

"Lihat aku," perintah suara serak tegas itu.

Iris memaksakan dirinya menoleh dan menatap kedua bola mata biru intens tersebut.

"Rileks," ucap pria itu dengan lembut.

Baru kemudian Iris sadar bahwa ia mencengkeram paha pria itu terlalu kuat dan kuku-kukunya mungkin menancap kulit pria itu. Ia lalu melepaskan pegangannya sedikit dan menenangkan detak jantungnya yang berkejaran.

Tangan besar pria itu tiba-tiba menangkup kedua payudara penuh Iris dan kemudian mengangkat serta meremasnya. Pria itu memijat sambil menggerakkan ibu jarinya pada puncak-

puncak tersebut. Napas pria itu terdengar kasar saat dia menempelkan bibirnya ke leher Iris. Lalu dia mulai menjilat kulit di sana, membuat Iris meremang dan bergidik.

Iris terengah-engah dan tanpa sadar ia memiringkan kepalanya untuk memberi pria itu akses lebih. Iris harus menggigit bibir untuk menahan erangan. Ia merasa panas di mana-mana, di semua tempat yang disentuh oleh pria itu. Bahkan rasa sakit menjalar di antara kedua kakinya, membuatnya tidak nyaman. Mulut lapar pria itu hanya membuat Iris merasa semakin panas dan ia mulai terengah dan menggeliatkan tubuhnya.

Pria itu menariknya merapat dan tangannya meluncur ke bawah perutnya lalu masuk ke bagian depan celana Iris dan bergerak menuju ke bawah celana dalamnya untuk menemukan lembah di antara kedua kaki Iris. Tekanan jari

pria itu membuat Iris melengkungkan tubuhnya. Lalu saat pria itu mulai menggerakkan jarinya, Iris berteriak kecil.

Oh, pria itu membelai lipatannya. Ia begitu licin sehingga memudahkan pria itu bergerak ke atas dan ke bawah.

"Kau basah sekali," bisik pria itu dengan suara serak.

Pria itu terasa luar biasa keras saat Iris menekannya dan ia tidak tahu bahwa pria itu hanya ingin menguburkan dirinya di dalam kehangatan Iris.

Saat tangan pria itu menekan tonjolan sensitifnya dan mulai menggosok, Iris tahu ia tidak sanggup lagi.

"*Wait, wait... it's too much!*" engahnya. "*Please, Brock!*"

Pria itu tidak langsung berhenti. Tangannya masih menggosok sementara yang lain menggoda puncak payudara Iris. Sensasi luar biasa mulai memenuhi Iris.

*"Please..."*

*"Damon,"* gerungnya. "Namaku Damon."

Iris mendengarnya, tapi ia tidak sanggup mengatakan apapun saat ini. Dan ia juga tidak bisa karena pria itu kembali mengklaim mulutnya. Bibirnya menekan, lidahnya menjelajah liar dan ciuman pria itu berubah semakin liar.

"Aku ingin berada di dalam dirimu," ujar pria itu saat memutuskan ciuman mereka. "Biarkan aku berada di dalam dirimu, Iris."

Tapi saat pria itu menyelipkan jarinya ke dalam, dia berhenti.

“Kau… masih perawan?” tanyanya, terdengar takjub.

Napas Iris masih tersengal keras, ia masih tidak mampu bersuara, jadi ia mengangguk.

“Bagaimana mungkin kau masih perawan?” tanya pria itu, kali ini benar-benar takjut. “Kau sangat cantik.”

“Aku ingin menunggu pria yang tepat.”

Pria itu mengubur wajahnya pada leher Iris dan ia seperti menangkap bunyi tersiksa dari tenggorokan pria itu. Dia meremas Iris sejenak, memeluknya sejenak lalu melepaskannya dengan cepat. Dan dalam hitungan detik, pria itu sudah berdiri, membawa serta kehangatan bersamanya.

Iris masih terlalu terguncang dan hanya bergeming menatap pria itu. Ia menatap bagaimana pria itu berjalan menjauh lalu menekankan keningnya di salah satu dinding

terminal, terlihat seolah sedang mengendalikan dirinya. Lalu tak lama setelahnya, dia kembali. Dia kemudian meraih sesuatu dari dalam saku mantelnya, lalu meraih pergelangan Iris yang terborgol dan membebaskannya.

"Kau bebas untuk pergi," ucap pri aitu kemudian sambil melepaskan sisi borgol satu lagi dan memasukkan semuanya kembali ke dalam saku mantelnya.

Iris menggosok pergelangannya sambil menatap pria itu dengan bingung. "*Just like that*?"

Pria itu mengangguk. "*Yes, just like that.*"

# Bab 6

**Iris berusaha** memahami sikap pria itu tapi ia masih terlalu bingung. Kebingungan jelas mewarnai raut wajahnya. "Tapi... tapi aku tidak mengerti. Mengapa sekarang?"

Pria itu menutup matanya sejenak lalu membukanya.

*"I want to fuck you, Iris. Badly.* Aku bukan hanya menginginkannya, tapi membutuhkannya. Jika aku tidak melepaskanmu sekarang, aku tidak akan bisa menghentikan diriku. Tapi kau masih

perawan, kau masih polos dan bersih dan aku tidak ingin menyakitimu, jadi aku harus melepaskanmu selama aku masih bisa melakukannya. Kau mengerti sekarang?"

Iris cukup terkejut dengan perkataan tersebut. Jadi pria itu berpikir sejauh itu untuknya? Ia lalu bangkit dan menatap pria itu.

"Jadi, aku bisa pergi?" tanyanya.

"Ya, kau bisa pergi," jawab pria itu.

Ia lalu meluruskan ujung bajunya dan kemudian merapatkan jaketnya. Setelah itu, dia kembali menatap pria itu yang sedang menatapnya balik.

"Baiklah," desah Iris kemudian. Kakinya sedikit bergetar saat ia menjauh dari bangku tersebut tapi setelah beberapa langkah, Iris berbalik dan menatap pria itu dengan bimbang. "Bagaimana caranya aku pulang?"

Pria itu terlihat marah saat menatapnya. Dia lalu bangkit dan berjalan mendekat kemudian meraih ponsel dari dalam saku mantel dan mengeluarkannya. Lalu pria itu mencari di sisi lain dan mengeluarkan kartu Iris dan setelah selesai, dia menyerahkannya pada Iris.

"Kau bisa menelepon seseorang," ujarnya. "Kau bahkan bisa menghubungi polisi jika kau suka."

"Kau terlihat marah," kata Iris.

"Aku tidak marah," sanggah pria itu.

Iris terdiam sejenak lalu wajahnya menoleh untuk menatap ke jalan. "Sudah sangat malam. Aku tidak tahu harus menelepon siapa."

"Bagaimana dengan orangtuamu?"

Iris menggeleng pelan. "Aku tidak ingin menghubungi mereka."

"Seorang teman?"

“Di jam begini?” tanya Iris dengan ragu.

Pria itu kemudian menyugar rambutnya dan terlihat frustasi. “Iris, kau harus menelepon seseorang. Bagaimana dengan taksi?”

“Aku tidak punya cukup uang untuk taksi,” jawab Iris.

“Ya? Aku bisa memberimu uang. Telepon taksi sekarang.”

Ia lalu mengangguk dan kemudian mulai menekan tombol ponselnya. “Apa kau tahu nomor perusahaan taksi yang bisa kuhubungi?” tanyanya.

“Tidak, aku tidak tahu. Tapi tidak akan susah menemukannya. Atau kau bisa menelepon bagian informasi,” saran pria itu dengan sabar.

Ia mengikuti saran pria itu dan mulai menekan nomor informasi sebelum ponselnya mati. Iris mencoba menghidupkannya tapi masih gagal.

"Kurasa baterainya habis," ucapnya kemudian.

Pria itu membunyikan lidahnya dan memberi Iris senyum ironis. "Yang benar saja!"

Lalu ia meraih tangan Iris dan menariknya untuk mulai berjalan.

"Hei, kita mau ke mana?" tanya Iris sambil mengikuti langkah cepat pria itu.

Pria itu tidak berhenti dan terus berjalan sebelum menyeberangi jalan. "Ponselmu mati, bus sudah tidak ada, satu-satunya pilihan adalah berjalan. Kau ingin berjalan? Rumahmu jauh, bukan?"

"Tidak juga," ujar Iris. "Hanya sekitar 4 kilometer dari sini."

Pria itu mendengus pelan. “Aku juga baru sadar aku tidak membawa ponselku bersamaku. Jadi kita akan mengambilnya dulu.”

“Dari mana?”

Saat mereka tiba di seberang jalan, pria itu terlihat bimbang sejenak. Lalu… “Aku tinggal tidak jauh dari sini. Hanya di balik pepohonan ini. Kau bisa menggunakan ponselku untuk menelepon taksi.”

Saat pria itu terus menariknya berjalan, Iris mengikuti dengan patuh. Mereka melangkah melewati padang rumput pendek lalu melewati pepohonan sebelum jalur itu berubah menjadi jalan. Ia hanya bisa menebak ke mana mereka akan pergi dan mata Iris melebar saat ia menatap pemandangan sebuah rumah besar yang spektakuler yang berdiri di atas puncak bukit.

“Kau tinggal di sini?” tanyanya kagum.

Iris selalu mengagumi rumah-rumah ini seumur hidupnya. Ia belum pernah mengenal siapapun yang mampu hidup di salah satu rumah ini.

"Ya," jawab pria itu. "Aku sudah tinggal di sini beberapa lama."

Mereka kembali diam, hanya menyusuri jalur mobil yang panjang sampai keduanya tiba di salah satu rumah tersebut. Iris masih kagum dengan sekelilingnya hingga ia tidak sadar mereka sudah tiba di pintu depan rumah pria itu. Pria itu menyentuh gagangnya dan menempelkan ibu jarinya untuk membuka akses dan pintu berbunyi membuka.

"*After you,*" ujar pria itu mempersilakannya.

# Bab 7

**Iris masuk** dan mendapati dirinya berdiri di sebuah ruangan luas. Pria itu menyusul di belakangnya dan kemudian menyalakan lampu meja. Dan cahaya itu membuat ruangan menjadi temaram tapi ia bisa melihat kalau ruangan itu didesain dengan indah dan elegan.

"Ponselku ada di dalam kamar, aku akan mengambilnya." Lalu pria itu berrhenti dan mengajaknya. "Ikutlah denganku. Kau bisa mencoba menghubungi taksi."

Iris mengukuti pria itu menyusuri lorong panjang hingga mereka mencapai sebuah pintu. Damon membukanya dan melangkah masuk. Iris mengikuti. Jelas itu adalah kamar tidur pria itu. Damon berjalan menuju ke lemarinya, membuka mantelnya dan menggantungnya.

Kamar itu besar dan luas, didominasi oleh ranjang king size yang berukuran lebar. Sebuah televisi berlayar datar digantung di dinding di ujung ranjang. Minimalis tetapi memberikan kesan mewah dengan *furniture-furniture* berwarna netral.

"*Nice place,*" komentar Iris sambil melirik ke ranjang.

Pria itu berjalan menuju pintu dan menutupnya sebelum menghadap Iris.

"Terima kasih," ucapnya lalu mulai membuka kancing kemejanya. "Sekarang, lepaskan pakaianmu, Iris."

Butuh sesaat bagi Iris untuk menyadari arti ucapan pria itu. Saat sadar, suaranya bergetar. "Ap... apa?"

Mata pria itu menatapnya lekat. "Buka pakaianmu," ulangnya lagi. Lalu dengan nada tidak terbantah, dia melanjutkan. "*I am going to fuck you.*"

Iris langsung melangkah mundur dan matanya menatap pria itu nanar. "Kau... kau bilang tidak akan memperkosaku."

Rahang pria itu mengeras dan dia berjalan mendekat untuk meraih Iris. "Aku tahu, aku memang mengatakan itu."

Iris langsung melangkah mundur dan memutari ranjang untuk berdiri di sebelah yang lain. "Kau begitu jangan."

Pria itu tidak mengejarnya tapi dengan tenang membuka kemejanya. Saat kemeja itu terbuka dan memperlihatkan dada kerasnya, dia bergerak ke ranjang dan membungkuk di sana, menekankan telapaknya di atas kasur sambil menatap Iris.

"Lalu mengapa kau datang ke sini?" gerungnya. "Aku memborgolmu di bangku sialan itu. Apa menurutmu aku orang yang tidak berbahaya sehingga kau bersedia mengikutiku begitu saja?"

"Ak... aku..."

Mata pria itu membara marah. "Tidak terpikirkan olehmu? Sekarang aku terperangkap di dalam rumahku dan aku bisa melakukan apa saja yang aku inginkan. *If I want to fuck you, I can. If I want to kill you, I can.* Itu tidak terpikirkan

olehmu saat dengan mudahnya kau mengikutiku?"

Dada Iris terasa sesak oleh napasnya yang sulit keluar. "Kau... apa kau akan membunuhku?"

Damon tertawa kecil. "Tidak. Kemarilah," tuntutnya.

Iris menggeleng ketakutan tapi pria itu memutari ranjang untuk mendatanginya. Ia tidak sempat kabur saat pria itu berhasil meraihnya. Rintihan takut keluar dari bibirnya saat pria itu mulai melepaskan kancing jaketnya.

"Jangan bergerak," perintah pria itu.

Jaket itu jatuh, lalu pria itu menarik blusnya ke atas dan melepaskannya. Bra-nya menyusul kemudian.

Sekarang, ia berdiri di depan pria itu, bertelanjang dada sementara mata lapar pria itu melekat di sana.

"Apa... apa yang akan kau lakukan?" tanya Iris, tercekat.

Pria itu tidak menjawab, hanya membopongnya dengan mudah dan menjatuhkan Iris di atas ranjang. Lalu dia melepaskan kemejanya dan menjatuhkannya di lantai. Lalu pria itu bergerak ke atasnya dan mulutnya yang lapar mencari-cari mulut Iris. Lidah pria itu lalu menerobos masuk sementara kedua tangannya berkelana ke dada Iris, meremasnya kasar.

Tangan yang lain menyelinap di antara tubuh mereka untuk melepaskan celana jins Iris dan setelahnya, telapaknya dengan tergesa bergerak masuk ke balik celana dalam Iris dan menekan bagian di antara kedua kaki Iris.

Tanpa menunggu lagi, pria itu menyelipkan jemarinya ke dalam tubuh Iris dan mulai menggerakkannya. Gerungan serupa binatang keluar dari mulut pria itu sementara Iris merintih di dalam mulut pria itu.

Iris tidak tahu bahwa ia begitu cantik, panas, lembap dan ketat. Dan cita rasanya saja sudah membuat Damon hampir lepas kendali. Pria itu tidak bisa lagi menunggunya. Dia meraih pinggang celana jins dan celana dalam Iris lalu dengan kasar menurunkannya. Dan setelahnya, pria itu berkutat dengan sisa pakaiannya sendiri.

Lalu dia kembali menutupi tubuh Iris dan menekankan keningnya pada Iris. Napasnya bergetar kasar saat dia berbisik serak. *"I am going to take you now, Iris.* Aku tidak kecil, rasanya pasti akan sakit, maafkan aku."

Iris bergelayut pada bahu pria itu dan tidak ada waktu untuk mengatakan apapun. Ia menegang

saat merasakan panas dan kerasnya tubuh yang sedang mendesak kewanitaannya dan dalam satu hunjaman kuat serta panjang, pria itu memenuhinya.

"Ohhh!"

Rasanya sangat sakit sehingga Iris tidak bisa menahan air mata. Kuku-kukunya menancap pada kulit bahu pria itu saat tangisnya pecah.

Tapi Damon seperti orang kerasukan. Tangisnya tidak menghentikan pria itu. Dia mengerang nikmat sembari mulai bergerak. Dia menarik tubuhnya dan kembali melesak dalam-dalam, lalu lagi dan lagi, gerakannya semakin keras dan liar.

"*Oh, fuck! You are so fucking tight, Iris!*"

Pria itu menggerung keras dan kemudian menatap Iris sejenak.

“Maafkan aku,” ucapnya. “Apa kau baik-baik saja?”

Iris mengangguk singkat.

“Lingkarkan kedua kakimu padaku,” desaknya kemudian.

Iris mematuhinya.

Dan pria itu semakin lepas kendali. Dia menguburkan wajahnya di lekuk leher Iris, menyatukan jari-jemari mereka dan kembali bergerak. Dia memenuhi Iris berkali-kali, lagi dan lagi, sampai tubuhnya meledak di dalam Iris.

Setelahnya, dia mengangkat wajahnya dan mencium sudut bibir Iris. “Tolong jangan benci aku.”

Iris mendapatkan kendali dirinya kembali setelah napasnya tenang. Ia melihat wajah sedih pria itu dan mengangkat jari untuk mengelus

wajah tampan tersebut. “Bisakah kita melakukannya lagi?” tanyanya kemudian, sedikit takjub.

“Benarkah?” tanya pria itu terkejut.

Iris mengangguk malu. “Tadinya aku takut rasanya akan sakit sekali. Memang terasa sakit awalnya tapi tidak begitu buruk setelahnya. Jika kau tidak akan membunuhku, aku ingin mencobanya lagi.”

Pria itu tercekik oleh tawa. “Tentu saja aku tidak akan membunuhmu. Dan ya, kita bisa melakukannya lagi. Kupikir tadinya kau akan menjerit dan menolak dan menangis ataupun melawan.”

Iris menatap pria itu sejenak sebelum merespon. “Ya, kau memang berniat menakutiku, bukan?”

“Maaf. Aku merasa kesal karena kau membuatku lepas kendali seperti ini. Aku sudah memberimu banyak kesempatan untuk kabur, tapi kau tidak juga melakukannya. Kau bahkan terang-terangan membiarkanku membawamu ke sini.”

Iris mengangguk. “Ya, aku datang karena aku menginginkannya. Ketika kau memborgolku di bangku itu dan kita berbincang-bincang, aku tahu kau bukanlah orang jahat. Dan saat kau menyentuhku, tidak pernah ada seorangpun yang membuatku merasa seperti yang kau lakukan padaku. Lalu saat kau membiarkanku pergi, aku jadi sadar bahwa kau mengutamakan kepentinganku daripadamu. Saat itulah aku memutuskan bahwa kau ingin bersama denganmu untuk kali pertama.”

“Hanya kali pertama?” tanya pria itu menggoda.

Iris tersenyum. “Kali kedua, ketiga dan seterusnya. Hanya jika kau jujur padaku.”

“Apa?” tanya pria itu.

“Apakah kita pernah bertemu?”

Damon diam sejenak sebelum menggeleng. “Tidak, tidak persis begitu. Aku selalu menyetir melewati jalan itu dan melihatmu menunggu bus di sana setiap malam. Dan entah sudah berapa kali aku melawan keinginan untuk turun dan menyapamu.”

Iris mengangguk. “Jadi begitu. Jadi seperti itu caramu menyapa pada kali pertama? Memborgol dan memaksaku tinggal?”

“Aku harus menahanmu malam ini, apapun yang terjadi, begitulah rencanaku saat memutuskan untuk berjalan dan menunggumu di terminal tadi.”

Iris tertawa kecil. "*You are somewhat crazy.*"

"Aku harus membuatmu melihat betapa sempurnanya kita."

"Huh?"

"Pertama kali melihatmu, aku sudah tahu itu."

"*Yeah, I guess you are damn right.*"

"Jadi, aku tidak akan dipenjara, bukan?" tanya pria itu sambil berpura-pura memasang tampang sedih.

Iris menyeringai. "Ya, kurasa tidak. Aku mengenal seorang pengacara yang cukup baik dalam membuat kesepakatan. Kurasa kau akan baik-baik saja."

Damon terkekeh pelan. "Oh, aku tidak yakin dia senggang malam ini. Dia baru saja bertemu dengan wanita impiannya dan sepertinya wanita itu akan sangat menyibukkannya."

Iris meraih tengkuk pria itu dan menariknya turun untuk menciumnya sejenak. Lalu setelahnya, ia menatap pria itu. "Oh, kurasa itu bisa diatur," ujar Iris sambil tersenyum. "Kira-kira seberapa lama dia akan sibuk?"

"Oh, kurasa sangat, sangat lama."

"Berapa lama?"

"*How does forever sound*?"

Dan ya, selamanya terdengar sangat indah. Dan satu tahun kemudian, mereka menyegel janji itu dalam pernikahan.

*End*